



Penerimaan Ibu Yang Memiliki Anak Autis

Priscilla Titis Indarti¹

Fakultas Psikologi, Universitas Nasional Karangturi
titis.psi21@gmail.com

Puspita Puji Rahayu²

Fakultas Psikologi, Universitas Nasional Karangturi
puspitapujirahayu@gmail.com

Abstract

This study aims to determine how acceptance of a mother who has an autistic child and to find out variations in the answers of subjects who have mild and severe levels of autistic children. This study used a qualitative method. The subjects in this study were four mothers who had mild functioning autistic children (high functioning) and severe functioning autism (low functioning) then were selected using a purposive sample technique. Data from four subjects was collected using observation and interview techniques based on aspects of mothers' acceptance. In addition, to determine the objectivity and reliability of the data obtained using triangulation of the subject's husband and the therapists who treat the subject's child. The results of this study are the four mothers who have autistic children can receive their children who have autistic disorders well.

Keywords: acceptance of mothers; autism; children.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan seorang ibu yang memiliki anak autis serta untuk mengetahui variasi jawaban subjek yang memiliki anak autis tingkat ringan dan tingkat berat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah empat orang ibu yang memiliki anak autis tingkat ringan (*high functioning*) dan autis tingkat berat (*low functioning*) kemudian dipilih menggunakan teknik *purposive sample*. Pengambilan data terhadap keempat subjek dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara berdasarkan aspek penerimaan ibu. Selain itu, untuk mengetahui objektivitas dan keterandalan dari data yang diperoleh dengan menggunakan triangulasi terhadap suami subjek dan para terapis yang menerapi anak subjek. Hasil penelitian ini adalah keempat ibu yang memiliki anak autis dapat menerima anaknya yang mengalami gangguan autis dengan baik.

Kata kunci: anak; autisme; penerimaan ibu.

PENDAHULUAN

Pasangan suami istri dalam membentuk keluarga yang bahagia dalam berumah tangga pada umumnya mengharapkan kehadiran seorang anak. Harapan yang pasti didambakan setiap orangtua untuk anaknya dapat tumbuh dan berkembang dalam keadaan normal tetapi tidak semua anak dilahirkan dalam kondisi yang sesuai diharapkan oleh orangtua (Astutik, 2014). Setiap orangtua pasti menginginkan kelahiran anak-anak mereka selamat dan tidak mengalami gangguan apa-apa, baik fisik maupun mental. Menurut Davison, Neale, & Kring, (2014) tentang gangguan yang dapat terjadi pada masa kanak-kanak berdasarkan klasifikasi seperti gangguan pemusatan perhatian hiperaktivitas, gangguan tingkah laku, disabilitas, retardasi mental, dan anak gangguan autistik. Tetapi seringkali apa yang diharapkan untuk memperoleh seorang anak yang sehat normal tidak dapat menjadi kenyataan sehingga menimbulkan reaksi tidak percaya atas apa yang terjadi pada anaknya, sedih, marah, menyalahkan dirinya sendiri atau pasangannya, kekecewaan yang mendalam pada orangtua. Dalam hal ini seorang ibu pasti mengharapkan anaknya berkembang sempurna, tetapi dapat saja terjadi suatu keadaan dimana anak memperlihatkan gejala masalah perkembangan sejak usia dini seperti autis (Puspita, 2004). Kekecewaan tersebut akan berpengaruh pada penerimaan (*acceptance*) yang berbeda-beda pada ibu yang memiliki anak autis.

Anak autis dapat dilahirkan pada keluarga dalam kelompok masyarakat kaya atau miskin, di desa atau di kota, di dalam keluarga berpendidikan maupun tidak, serta pada semua kelompok etnis dan budaya di Indonesia. Menurut data dari Kementerian Kesehatan pada tahun 2016, jumlah anak yang menyandang autis di Indonesia semakin meningkat dengan melihat semakin bertambah jumlah kunjungan anak ke klinik tumbuh kembang anak setiap tahunnya. Hal tersebut diperlengkap dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2018 diperkirakan terdapat kurang lebih 2,4 juta orang penyandang autisme di Indonesia (*kependudukan.lipi.go.id*).

Menurut Kanner (Handojo, 2003), autis artinya hidup dalam dunianya sendiri. Pengertian secara umum autis adalah gangguan syaraf otak yang menghambat perkembangan bicara sehingga menyebabkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi tidak dapat berkembang secara normal. Adapun tingkatan gangguan tersebut ringan sampai dengan berat dan umumnya muncul pada usia dibawah 3 tahun. Menurut Sutadi (Yusuf, 2003) pengklasifikasian berat ringannya autis menggunakan CARS (*Childhood Autisme Rating Scale*). Akan tetapi disarankan untuk berhati-hati dalam penggunaan klasifikasi ringan berat ini karena intervensi autis pada klasifikasi manapun tetap sama yaitu intervensi (terutama tata

laksana perilaku) yang terpadu dan optimal.

Memiliki anak yang mengalami gangguan autisme merupakan pukulan tersendiri bagi orangtua terutama bagi seorang ibu. Hal ini dikarenakan seorang ibu memiliki ikatan emosional yang kuat dengan anak. Dibandingkan ayah, ibu cenderung lebih mudah merasa bersalah dengan alasan subjektif bahwa ibulah sumber penyebab gangguan yang diderita anaknya. Memang tidak mudah bagi ibu untuk menerima kenyataan bahwa anaknya mengalami kelainan seperti autisme. Menurut Symon (Arumsariningtyas, 2006) ibu yang tidak menerima anaknya cenderung menunjukkan sikap yang kurang menaruh perhatian pada anak, mengabaikan, menyalahkan, tidak mau bicara dengan baik pada anak, mencemooh, dan terlalu mengawasi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap pemilik yayasan terapi anak berkebutuhan khusus di Semarang yang juga memiliki seorang anak autisme, diceritakan bahwa memiliki anak autisme merupakan suatu beban berat bagi orangtua terutama ibu. Beliau mengatakan bahwa ibu akan mengalami stres serta timbul perasaan bersalah. Selain itu, beliau juga menceritakan banyak ibu yang bercerai karena salah satu pihak pasangan tidak bisa menerima kehadiran anak yang mengalami autisme. Beberapa kliennya yang memiliki anak autisme cenderung tertutup dan tidak mau memberitahu kondisi anaknya kepada orang lain. Sikap penolakan orangtua kepada anak dengan autisme juga dialami seorang ibu di Pidie Jaya, Aceh karena berasal dari keluarga ekonomi tidak mampu dan kurangnya pengetahuan tentang keterbatasan yang dialami anaknya (Ismail, 2015). Bahkan terjadi juga kasus yang terjadi di Cilegon yaitu kasus pembunuhan yang dilakukan seorang ayah kepada anaknya autisme dengan cara membuang ke sungai karena ayahnya sudah lelah merawat anaknya yang mengalami autisme (Ali, 2015).

Sedangkan menurut Fakhroh (2011) apabila ada penerimaan orangtua dengan anak autisme akan lebih mampu untuk bekerjasama dengan orang lain, ceria, bersahabat, dan bersikap optimis. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Agustikasari (2016) bahwa orangtua khususnya ibu yang dapat menerima keberadaan anaknya dengan autisme akan berpengaruh pada perilaku yang tampak dari setiap usaha merawat anak dengan sabar setiap hari, sehingga dapat mengetahui perkembangan anak sekaligus bermanfaat mengetahui tentang kebutuhan anak dan penanganan yang tepat untuk anak.

Ross (Budhiman, 2004) mengatakan ada 5 tahap penerimaan ibu dalam konteks ibu dari anak-anak dengan kebutuhan khusus sebagai berikut:

1. Tahap *Denial* (menolak kenyataan)

Dimulai dari rasa tidak percaya saat menerima diagnosa dari seorang ahli, perasaan ibu selanjutnya akan diliputi kebingungan akan apa yang harus dilakukan, sekaligus bingung mengapa hal ini dapat terjadi pada anak mereka. Kadangkala terselip rasa malu pada ibu untuk mengakui bahwa hal tersebut dapat terjadi dikeluarga mereka.

2. Tahap *Anger* (marah)

Reaksi marah bisa dilampiaskan pada beberapa pihak sekaligus seperti dokter yang memberi diagnosa, bisa kepada diri sendiri atau kepada pasangan hidup, bisa juga muncul dalam bentuk menolak untuk mengasuh anak tersebut.

3. Tahap *Bargaining* (menawar)

Pada tahap ini ibu berusaha untuk menghibur diri dengan pernyataan seperti “mungkin kalau kami menunggu lebih lama lagi, keadaan akan membaik dengan sendirinya”.

4. Tahap *Depression* (depresi)

Muncul dalam bentuk putus asa, tertekan dan kehilangan harapan. Kadangkala depresi dapat juga menimbulkan rasa bersalah terutama dari pihak ibu, yang khawatir apakah keadaan anak mereka akibat kelalaian selama hamil, atau akibat dosa dimasa lalu. Ayahpun sering dihindari rasa bersalah, karena merasa tidakdapat memberikan keturunan yang sempurna. Pada tahap ini ibu juga cenderung murung, menghindari dari lingkungan sosial terdekat, lelah sepanjang waktu dan kehilangan gairah hidup.

5. Tahap *Acceptance* (pasrah dan menerima kenyataan)

Pada tahap ini ibu sudah menerima kenyataan baik secara emosi maupun intelektual. Sambil mengupayakan “penyembuhan”, mereka mengubah persepsi dan harapan atas anak. Pada tahap ini ibu cenderung mengharapkan yang terbaik sesuai dengan kapasitas dan kemampuan anak mereka.

Pada tahap penerimaan (*acceptance*) ibu sudah menerima kenyataan baik secara emosi maupun intelektual. Sambil mengupayakan penyembuhan, ibu mengubah persepsi dan harapan atas anak. Ibu cenderung mengharapkan yang terbaik sesuai dengan kapasitas dan kemampuan anak (Budhiman, 2004). Namun dibutuhkan waktu yang relatif cukup lama untuk dapat menerima kenyataan ini, kemudian pasrah dan menyerahkan diri pada Tuhan atas apa yang terjadi pada anaknya dan tetap melakukan usaha yang terbaik untuk anaknya (Noor, 2000).Penerimaan ibu terhadap anaknya yang mengalami autisme didasari oleh keyakinan bahwa

anak autis memiliki perasaan emosi seperti pada anak normal. Anak autis juga berhak mendapatkan kesempatan untuk meraih masa depan yang lebih baik (Puspita, 2004).

Penerimaan dalam diri ibu terhadap anaknya yang mengalami autis merupakan suatu proses yang membutuhkan waktu dan setiap ibu memerlukan waktu yang tidak sama untuk dapat menerima kenyataan tersebut, karena pada dasarnya setiap ibu yang anaknya mengalami autis akan memiliki sikap dan penerimaan yang berbeda-beda. Ada ibu yang mampu menerima dengan penuh rasa syukur atas keberadaan anaknya, tetapi ada juga yang menolak bahkan menyembunyikan dari orang lain karena ibu merasa malu dan takut menjadi bahan pembincangan, sementara penerimaan ibu merupakan aspek yang penting untuk anak autis (Priherdityo, 2016). Seorang ibu diharapkan dapat berperan aktif dalam perkembangan anak autis karena sering berhubungan dengan anak. Penanganan pada anak autis yang dilakukan oleh ibu bukan hal yang mudah karena dibutuhkan kesabaran, keuletan dan keahlian yang khusus untuk merawatnya. Tugas dan tanggungjawab yang harus dilakukan oleh ibu menjadi lebih berat karena ibu dituntut untuk menerapkan di rumah tentang metode terapi yang telah diberikan di tempat terapi dan biaya terapi untuk anak autis sangat mahal. Sedangkan seorang ibu juga harus mengurus anggota keluarga dan mengerjakan pekerjaan rumah. Akhirnya ibu memungkinkan mengalami stres, frustrasi, tidak berdaya, perasaan putus asa, tertekan dan kehilangan harapan sebagai bagian dari depresi dan akan muncul saat ibu mulai membayangkan masa depan yang akan dihadapi oleh anak.

Beberapa hal yang juga dapat mempengaruhi penerimaan ibu yaitu dengan adanya dukungan dari keluarga besar. Hal ini dikarenakan setiap keluarga besar memberi dukungan maka ibu akan menjadi kuat dalam menghadapi kenyataan. Selain itu dengan latar belakang agama yang kuat relatif membuat ibu lebih menerima keadaan anaknya, karena mereka yakin bahwa suatu saat anaknya akan mengalami kemajuan. Demikian pula dengan tingkat pendidikan, karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin cepat pula ibu menerima kenyataan dan segera mencapai penyembuhan, serta memberikan kepercayaan diri yang lebih baik bagi ibu untuk mencari informasi mengenai keadaan anaknya (Budhiman, 2004). Selain itu, faktor berat ringannya gejala autis juga akan mempengaruhi penerimaan ibu. Apabila anak didiagnosa menderita autis ringan dapat menimbulkan kelengahan pada ibu untuk melaksanakan tata laksana yang optimal. Sedangkan jika anak didiagnosa autis berat, ibu dapat menjadi depresi dan putus asa sehingga tidak berbuat apa-apa pada anak mereka (Yusuf, 2003). Apalagi pada dasarnya autis merupakan gangguan perkembangan yang tidak dapat disembuhkan karena hanya bisa diterapi yang berfungsi untuk memaksimalkan potensi yang

ada pada anak autis (Noor, 2000). Melalui penanganan yang intensif maka anak autis dapat berperilaku normal, mandiri dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana penerimaan ibu yang memiliki anak autis serta untuk mengetahui variasi jawaban yang memiliki anak autis tingkat ringan dan tingkat berat karena pada dasarnya ibu memiliki hubungan yang lebih dekat dengan anak dengan adanya ikatan emosional antara ibu dan anak.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi subjek yang alami dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014). Metode penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengungkap masalah penelitian dari sudut pandang subjek penelitian.

Tema yang diambil dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak autis baik autis tingkat ringan dan autis tingkat berat. Alasan pengambilan tema ini karena fenomena anak penderita autis semakin meningkat di Indonesia. Para ibu yang memiliki anak-anak autis tersebut pasti memiliki penerimaan yang berbeda-beda. Selain itu ibu juga memiliki hubungan yang dekat anak karena adanya tingkatan emosional antara ibu dan anak. Untuk itu, peneliti ingin mengetahui penerimaan ibu terhadap anaknya yang autis.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah ibu yang memiliki anak autis tingkat ringan (*high functioning*) dan autis tingkat berat (*low functioning*). Alasan dipilihnya subjek ini adalah karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penerimaan ibu yang memiliki anak autis. Selain itu juga untuk memperoleh variasi jawaban dari subjek, subjek yang memiliki anak autis tingkat ringan dan subjek yang memiliki anak autis tingkat berat.

Teknik penentuan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sample*, dimana sampel tidak diambil secara acak, tetapi sampel dipilih mengikuti kriteria tertentu dan kepada subjek juga ditanyakan kesediaannya untuk menjadi subjek penelitian (Poerwandari, 2005). Alasan digunakan teknik tersebut adalah karena tujuan penelitian sendiri yang tidak bermaksud membuat suatu generalisasi melainkan untuk merinci kekhususan yang ada dalam konteks yang unik serta menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul (Moleong, 2005).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan dalam penelitian. Penyaksian pada peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan dan merasakan yang kemudian dicatat subjektif mungkin (Gulo, 2000). Alasan digunakan pengamatan sebagai teknik pengumpulan data karena dimungkinkan untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya dan alasan lainnya karena situasi yang rumit.

Selain observasi, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka atau tidak berstruktur. Wawancara terbuka atau tidak berstruktur adalah wawancara peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Soegijono, 2005). Pada penelitian ini, wawancara mengacu pada teori Jersild (1978), bahwa penerimaan ibu memiliki aspek-aspek sebagai berikut: partisipasi orangtua dalam kegiatan bermain, olahraga atau melakukan perjalanan bersama; orangtua melibatkan anak dalam kehidupan sehari-hari; orangtua menunjukkan minat dan ambisi anak; orangtua tidak berharap terlalu banyak pada anak; orangtua memberikan kepercayaan terhadap anak; ada perlindungan dan kasih sayang kepada anak; perhatian orangtua terhadap kemajuan prestasi belajar anak; orangtua berlaku manis terhadap anak.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas dan reabilitas data ini dalam penelitian ini adalah triangulasi, yaitu mendapatkan informasi tentang subjek termasuk menanyakan kebenaran dari beberapa cerita subjek pada orang yang terdekat dengan subjek. Peneliti melakukan triangulasi terhadap suami subjek dan para terapis yang menerapi anak subjek. Selain itu, digunakan juga *member check* atau diskusi dengan subjek tentang hasil penelitian untuk mengklasifikasi atau menyelaraskan maksud peneliti dengan maksud subjek terhadap suatu pernyataan dan hasil yang diperoleh serta untuk memastikan apakah ada yang perlu ditambah atau dikurangi oleh subjek.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif

dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2014).

Langkah-langkah dalam menganalisis data ini adalah membuat catatan lapangan dalam bentuk verbatim wawancara, mereduksi data dengan membuang data-data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Kemudian mengkategorisasikan dan mengklasifikasikan data berdasarkan aspek-aspek penerimaan ibu. Kemudian yang terakhir adalah membuat penafsiran data, yaitu mencoba mencari data dan menemukan pola dan hubungan tiap-tiap kategori data yang telah diproses.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh beberapa tema yang dapat menggambarkan penerimaan ibu yang memiliki anak autis yaitu: hubungan dengan orangtua dan saudara, sosialisasi dan lingkungan subjek, masalah subjek, sikap subjek terhadap masalahnya, sikap subjek terhadap masa depannya. Hasil dalam penelitian ini, keempat subjek (S1, S2, S3, dan S4) mampu menerima keberadaan anaknya yang mengalami autis dengan baik.

Hubungan keempat subjek yang memiliki anak autis dengan orangtua cukup baik, mendukung dan seringkali membantu, bersikap positif, tetapi ada juga yang pada awalnya kurang baik karena menyalahkan subjek karena mempunyai anak yang autis, tetapi pada akhirnya orangtua dengan saudara mau menerima dengan baik. Sosialisasi subjek dengan lingkungan sekitar cukup baik karena tetangga sekitar mau menerima, memahami dan justru menguatkan, mau berkomunikasi dengan subjek yang memiliki anak autis. Tetapi ketika subjek bertemu dengan orang yang belum dikenal, terkadang melihat subjek dengan anaknya yang autis dalam tatapan yang aneh, berbisik-bisik tetapi ada juga yang baik ketika subjek menjelaskan kenapa anaknya bersikap seperti itu.

Masalah yang dialami S1 merasa *shock*, sedih, malu, terus menangis, bahkan sempat berpikir jika bunuh diri itu tidak dosa subjek ingin melakukannya ketika pertama kali menerima diagnosa bahwa anaknya mengalami autis, takut dan cemas akan masa depan anaknya yang autis. S2 meskipun sempat bingung dan cemas tetapi subjek tidak trauma ketika pertama kali menerima diagnosa bahwa anaknya mengalami gangguan autis. S3 merasa sedih dan menyalahkan diri sendiri ketika pertama kali menerima diagnosa bahwa anaknya mengalami gangguan autis. S4 ketika pertama kali menerima diagnosa autis pada anaknya subjek tidak

merasa begitu *shock* karena berharap dengan adanya terapi maka anaknya bisa sembuh dan normal seperti anak-anak yang lain.

Sikap S1 terhadap masalahnya walaupun sudah menerima bahwa anaknya mengalami autisme tetapi subjek masih menyalahkan diri sendiri dan pernah berpikir jika memang Tuhan ingin mengambilnya silakan diambil dan jika bisa anaknya dimasukkan ke perut lagi, subjek ingin melahirkannya kembali dengan keadaan normal. Sikap S2 menyadari meskipun anaknya memiliki kelemahan-kelemahan karena dia anak khusus tetapi subjek yakin bahwa anaknya tersebut memiliki kelebihan-kelebihan dalam hal tertentu yaitu dalam bidang komputer dan elektronik. Sikap S3 menyadari meskipun anaknya memiliki kelemahan-kelemahan karena dia anak khusus tetapi sebagai ibu yakin bahwa anaknya tersebut memiliki kelebihan-kelebihan dalam hal tertentu dan mampu menerima kekurangan pada anak dengan cepat karena menyadari bahwa ada penanganan untuk autisme. Sikap S4 menyadari yang menjadi kelemahan anaknya dalam bidang komunikasi, sosialisasi dan perilaku namun subjek berharap supaya anaknya tidak ditakuti dan dibenci oleh lingkungan dan mampu menerima kekurangan pada anaknya dan tidak pernah merasa malu saat mengajak anaknya ke acara-acara khusus, tetapi kadang-kadang subjek masih sering menyalahkan diri sendiri, sedih dan menyesali karena subjek merasa tidak bisa membuat anaknya menjadi lebih baik.

Sikap S1 terhadap masa depannya tidak terlalu berharap anaknya yang autisme menjadi dokter, tetapi yang terpenting sebagai seorang ibu berharap anaknya bisa mandiri, tahu malu, dan bisa mengenal orang dan untuk saat ini memiliki harapan utama agar anaknya yang autisme bisa bicara dulu. S2 tidak terlalu berharap supaya anaknya yang autisme bisa sekolah tinggi atau kuliah seperti anak yang normal tetapi subjek hanya berharap dengan bakat yang dimiliki sekarang maka kelak anaknya bisa mandiri dan bekerja wiraswasta. S3 mempunyai keinginan supaya anaknya bisa seperti anak yang normal, bisa bersekolah, mandiri, bergaul dengan lingkungannya bekerja dan mampu mencari kehidupannya sendiri. S4 untuk saat ini subjek hanya berharap supaya anaknya bisa mandiri, tidak tergantung pada orang lain, bisa sekolah, bisa bersosialisasi dan bisa beradaptasi dengan lingkungan tetapi tidak terlalu berharap banyak.

Analisis kasus berdasarkan aspek-aspek penerimaan ibu pada teori Jersild (1978) antara lain :

Aspek 1. Partisipasi ibu dalam kegiatan bermain, olahraga atau melakukan perjalanan bersama

Berdasarkan data hasil wawancara bahwa keempat subjek selalu berusaha meluangkan waktu untuk anaknya yang autisme. S1 selalu mengajak anaknya yang autisme saat pergi kemanapun

bahkan saat harus pergi jauh walaupun hanya satu hari, subjek akan mengajak anaknya yang autis karena merasa anaknya tersebut harus lebih dikontrol. Sedangkan bagi S2 dan S3 meluangkan waktu setiap hari Minggu untuk pergi bersama seluruh keluarga termasuk anaknya yang autis untuk pergi berenang. S4 tidak selalu memiliki waktu luang untuk pergi bersama seluruh keluarga, tetapi subjek selalu mengajak anaknya yang autis saat pergi kemanapun, terutama pada saat ada arisan keluarga atau pada saat berbelanja. Saat ada waktu luang, S1 dan S3 lebih memilih untuk menemani anaknya bermain atau mengajarkan hal-hal yang telah didapatkan dari terapi anaknya. Subjek merasa sayang jika waktu luangnya terbuang sia-sia. S2 tidak selalu menemani anaknya saat bermain karena sibuk bekerja, sedangkan S4 akan menemani anaknya hanya pada saat anaknya ada di rumah, apabila anaknya tidak ada di rumah maka subjek menggunakan waktu luangnya untuk menghibur diri sendiri (nonton televisi, pergi bersama teman) supaya tidak terlalu stres karena memikirkan keadaan anaknya yang autis. Keempat subjek selalu berusaha untuk mengembangkan sosialisasi anak mereka yang autis saat pergi bersama. Hal ini dimaksudkan supaya mereka lebih berkembang dan mampu menjadi individu yang bisa mengenal dan berbaur dengan lingkungan. Tetapi dari keempat subjek, S1 memiliki perhatian yang lebih besar kepada anaknya dibandingkan dengan subjek yang lain. Adanya waktu yang diluangkan oleh seorang ibu untuk anaknya, maka hal ini bisa membina suatu kedekatan hubungan emosional antara ibu dan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1999) bahwa penerimaan ibu kepada anaknya akan menunjukkan sikap mau mengambil bagian yang ditunjukkan dengan perhatian yang besar dan cinta bagi anaknya serta mampu mengembangkan hubungan emosional yang hangat dengan anaknya.

Aspek 2. Ibu melibatkan anak dalam kehidupan sehari hari

Dari keempat subjek hanya S1 yang tidak pernah meminta bantuan pada anaknya yang autis saat subjek mengalami kesulitan karena merasa anaknya belum mengerti ataupun belum paham akan perintah-perintah. S2 sengaja meminta bantuan anaknya saat mengalami kesulitan misalnya untuk mengambilkan sesuatu. S3 akan melibatkan anaknya tetapi khusus untuk kebutuhan anaknya saja, misalkan dalam hal sekolah anaknya, subjek akan meminta anaknya mengenakan sepatunya dan seragamnya. S4 selalu berusaha melibatkan anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara saat subjek sedang mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak, subjek selalu mengajak anaknya yang autis untuk ikut membantu. Meskipun begitu, keempat subjek berusaha untuk melibatkan anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. S1, S2, S4 selalu mengajak anaknya yang autis saat menghadiri acara-

acara khusus seperti acara keluarga, pernikahan atau acara formal yang lain. Meskipun orang lain memandang aneh terhadap anak mereka tetapi subjek tidak peduli. S1 dan S2 memiliki tujuan khusus dengan mengajak anak-anak mereka ke acara-acara tersebut yaitu untuk mengenalkan anak terhadap lingkungan sekitar dan untuk mengembangkan sosialisasi anaknya, supaya kelak anaknya mampu bergaul dengan orang lain. Sedangkan S3 mengajak anaknya yang autis hanya saat menghadiri acara keluarga. Subjek tidak pernah mengajak anaknya ke acara-acara seperti resepsi pernikahan karena anaknya tergolong anak yang hiperaktif, tidak bisa duduk tenang. Hal ini membuat subjek merasa takut jika mengajak anaknya akan mengacaukan acara yang dihadapinya. Keempat subjek tidak pernah menutupi ataupun menyembunyikan keadaan anaknya. Mereka terbuka kepada masyarakat sekitar bahwa anak mereka mengalami gangguan autis. Adanya sikap yang terbuka dan mau melibatkan anak dalam kehidupan sehari-hari maka itu berarti seorang ibu mampu menempatkan diri anak dalam suatu posisi yang penting di rumah (Hurlock, 1999). Sikap penerimaan tersebut akan membuat anak menyadari bahwa orangtua sangat menyayangi mereka dan hal ini akan bisa membuat anak lebih berkembang.

Aspek 3. Ibu menunjukkan minat terhadap rencana dan ambisi anak

Keempat subjek mengerti apa yang menjadi sumber kesenangan dan ketertarikan anaknya. S1 merasa bahwa anaknya sangat tertarik di bidang musik dan laptop, meskipun belum bisa untuk memainkan alat musik ataupun mengoperasikan laptop tetapi subjek melihat bahwa anaknya memiliki konsentrasi yang baik ketika dihadapkan pada alat musik dan laptop. S1 sangat mendukung ketertarikan anaknya tersebut dan mempunyai keinginan jika ada kursus musik untuk anak autis maka subjek ingin memasukkan anaknya ke kursus tersebut, tetapi karena tidak ada maka diajari sendiri oleh suami subjek. S1 juga berharap supaya suatu saat nanti anaknya dapat memiliki keahlian di bidang musik meskipun di bidang pendidikan formalnya tidak sebaik anak-anak normal. S2 juga menunjukkan dukungannya secara nyata terhadap ketertarikan anaknya karena anaknya sangat tertarik pada laptop dan alat-alat elektronik, S2 berusaha untuk membelikannya. Saat anaknya menginginkan laptop maka subjek membelikannya, saat anaknya menginginkan *handphone* subjek juga memberikannya. Tetapi tidak semua barang yang diinginkan oleh anaknya dibelikan oleh subjek karena S2 harus meneruskan pembangunan rumahnya dan mulai memikirkan biaya untuk anak-anaknya yang lain yang hampir menginjak perguruan tinggi. Walau tidak semua keinginan anaknya dituruti oleh S2, namun subjek berusaha untuk menunjukkan dukungannya

dengan cara sengaja minta diajarkan laptop oleh anaknya atau minta diajarkan mengoperasikan *handphone* supaya anaknya merasa bahwa dia disayangi dan timbul suatu kebanggaan akan dirinya sendiri.

S3 menunjukkan dukungannya terhadap hal-hal yang disenangi anaknya dengan cara mengantarkan anaknya untuk pergi berenang karena anaknya suka berenang atau membelikan sesuatu yang diinginkan oleh anaknya, karena subjek merasa bahwa keinginan dari anak-anak autis tidak dapat dilarang selama keinginan tersebut dapat menunjang perkembangannya. S4 juga mengerti bahwa anaknya sangat suka bermain air, tetapi S4 selalu berusaha supaya anaknya tidak hanya bermain tetapi sambil memberi pengarahan. Jadi untuk menunjukkan dukungannya S4 berusaha untuk mengajak anaknya mengerjakan pekerjaan rumah saat anaknya tersebut sedang bermain supaya waktunya tidak habis hanya untuk bermain. Adanya kesadaran dan dukungan terhadap ketertarikan anaknya menunjukkan bahwa ada perhatian yang kuat dan cinta kasih terhadap anak serta sikap yang penuh kebahagiaan dalam mengasuh anak (Johnson & Medinnus, 1976). Hal ini ditunjukkan oleh sikap dari keempat subjek bahwa mereka sebagai ibu mampu mengenali apa yang menjadi sumber kesenangan anak dan mampu menunjukkan dukungannya yang nyata. Dukungan tersebut dapat menimbulkan pengaruh yang positif bagi orangtua dalam menerima keadaan anak, dan semakin tinggi dukungan maka penerimaan orangtua terhadap anak semakin baik (Rupu, 2015).

Aspek 4. Ibu tidak berharap terlalu banyak terhadap anak

Pada waktu mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan autis, S1, S2, dan S3 merasa sangat sedih, *shock*, dan bingung, sedangkan S4 tidak merasa begitu *shock* karena berharap dengan adanya terapi maka anaknya bisa sembuh dan normal seperti anak-anak yang lain. Dari keempat subjek hanya S1 yang pernah berpikir untuk melakukan bunuh diri dan berpikir jika bunuh diri itu tidak dosa maka subjek ingin melakukannya dengan cara meracuni dulu anaknya baru kemudian subjek juga minum racun, tetapi hal tersebut tidak jadi dilakukan karena subjek sadar bahwa bunuh diri adalah dosa. Bukannya subjek ingin lari dari tanggung jawab tetapi subjek takut akan masa depan anaknya nanti dan jika bisa anaknya dimasukkan ke perut lagi, subjek ingin melahirkannya kembali dengan keadaan normal. Sampai saat ini S1, S2, dan S3 masih merasa bersalah atas kelahiran anaknya yang terlahir dengan mengalami gangguan autis bahkan S4 masih merasa menyesal karena subjek merasa tidak bisa membuat anaknya menjadi lebih baik. Menurut pernyataan Agustikasari (2016) bahwa reaksi orangtua saat anaknya autis akan menunjukkan salah satunya penolakan terhadap diagnosis anak yang

terlihat dari sikap orangtua yang tetap menganggap kondisi anaknya normal dan terus melakukan berbagai cara untuk meyakinkan diagnosis anak. S1, S2, dan S3 menyadari bahwa di dalam kelemahan anaknya, mereka pasti memiliki kelebihan-kelebihan tertentu. Tetapi S4 sampai saat ini belum bisa menemukan kelebihan-kelebihan yang ada pada anaknya yang autis. Subjek hanya merasa anaknya tersebut menonjol dibidang musik karena dia suka mendengarkan musik. S1 ketika awal-awal menerima diagnosa sempat merasa malu akan keadaan anaknya, tetapi akhirnya subjek sadar bahwa bukan hanya anaknya yang mengalami autis tapi masih banyak anak-anak lain mempunyai nasib yang sama. Hal ini membuat subjek tidak memiliki rasa malu lagi saat mengajak anaknya. Sedangkan S2, S3, dan S4 tidak pernah merasa malu meskipun memiliki anak autis.

S1 dan S2 tidak menaruh harapan lebih pada anak-anak mereka. Mereka tidak terlalu menuntut anaknya yang autis harus sekolah tinggi ataupun kuliah seperti anak-anak normal. S1 berharap anaknya bisa mandiri, bisa mengenal orang dan yang lebih utama untuk saat ini subjek berharap supaya anak bisa bicara dahulu. S2 berharap anaknya bisa mandiri dan anaknya tersebut masih bertahan dengan kesukaannya yaitu laptop dan alat elektronik, maka subjek berharap anaknya bisa berwiraswata. S3 berharap supaya anaknya bisa seperti anak yang lain, bisa bersekolah, mandiri, bergaul dengan lingkungannya, bekerja dan mampu mencari kehidupannya sendiri. S4 juga berharap supaya anaknya bisa seperti anak-anak yang lain sehingga orang lain dapat bersikap wajar, tidak menjauhi ataupun takut terhadap anaknya. Dulu ketika anaknya masih kecil, S4 pernah berpikir jika anaknya bisa sembuh maka subjek berharap supaya anaknya bisa berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain (misalnya menolong orang lain). Tetapi untuk saat ini S4 berharap supaya anaknya bisa mandiri, tidak tergantung pada orang lain, bisa bersekolah, bersosialisasi dan beradaptasi dan lingkungan. Sikap yang ditunjukkan keempat subjek sesuai dengan pernyataan dari Porter (dalam Straus & Brown, 1978) tentang pengakuan dari orangtua dalam kebutuhan anak dapat hidup dengan mandiri dan hal tersebut salah satu sikap penerimaan anak. Jadi dari keempat subjek, S1 dan S2 bisa menerima kekurangan pada anaknya dan tidak menuntut anaknya harus seperti anak-anak yang lain. Sedangkan S3 dan S4 meskipun sudah menerima kekurangan pada anaknya tetapi kadang kedua subjek tersebut masih berharap supaya anaknya bisa seperti anak-anak yang lain (yang normal).

Aspek 5. Ibu memberi kepercayaan terhadap anak

Keempat subjek mulai mengajarkan dan membiasakan anaknya untuk mandiri, tetapi masih dalam hal-hal yang prinsip seperti makan, mandi, buang air kecil, buang air besar dan mengenakan pakaiannya sendiri. Walaupun begitu subjek tetap memantau anaknya. S1 memberi kesempatan bagi anak untuk menentukan pilihannya yaitu jika anaknya bisa memperlihatkan minatnya dimana, maka subjek akan membantu untuk menyalurkannya. S2 memberikan kebebasan bagi anaknya untuk makan makanan yang sebenarnya adalah pantangan baginya tapi masih dalam batas tertentu. Hal ini dikarenakan jika subjek selalu memberikan diet yang ketat untuk anaknya, subjek takut anaknya kekurangan gizi. S3 memberikan kebebasan bagi anaknya terutama dalam hal-hal yang disukai oleh anaknya. Saat anak ingin bermain keluar maka subjek akan mengantarkannya. Demikian juga S4 memberikan kebebasan bagi anaknya yaitu dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang disenangi anaknya asalkan kegiatan tersebut tidak membahayakan. Selain itu juga memberi kesempatan bagi anaknya untuk bermain sampai puas tetapi sambil diarahkan. Keempat subjek masih belum yakin akan masa depan anaknya nanti. Tetapi hanya S2 yang sudah memiliki rencana untuk masa depan anaknya yaitu membantu anaknya supaya kelak bisa berwiraswasta. Sedangkan S1, S3, dan S4 belum memiliki rencana apapun untuk masa depan anaknya, tetapi hanya berusaha untuk mengupayakan yang terbaik untuk anaknya. Menurut Agustikasari (2016) bahwa ibu dapat memberikan kepercayaan pada anak yang mengalami autisme sangat penting karena dengan adanya suatu kepercayaan ibu pada kondisi anak akan sangat berpengaruh juga pada penerimaan ibu pada anak autisme.

Aspek 6. Ada perlindungan dan kasih sayang terhadap anak

Untuk menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya, S1 rela berhenti bekerja untuk menjaga anaknya karena anaknya memerlukan perhatian yang lebih. S2 selalu berusaha untuk melakukan pendekatan khusus kepada anaknya dengan cara memberikan kasih sayang, perhatian, mendidik dengan sabar dan teliti, serta memberikan pengertian dan kehangatan. Selain itu, S2 juga mengatur diet khusus untuk anaknya supaya anaknya tidak hiperaktif dan bicaranya tidak kacau. Sedangkan S3, karena menyadari bahwa anak autisme memerlukan perhatian yang lebih maka subjek berusaha untuk memberikan perhatian yang lebih untuk anaknya tersebut. Demikian juga dengan S4, berusaha untuk membatasi konsumsi tepung dan susu karena memang anak autisme tidak boleh mengonsumsi tepung dan susu,

sehingga sekarang subjek dan keluarganya lebih sering mengonsumsi makanan yang bisa dimakan oleh anaknya yang autis supaya dia tidak merasa dibeda-bedakan.

Keempat subjek tidak pernah bersikap pilih kasih terhadap anak-anaknya. Mereka tidak pernah membeda-bedakan antara anak yang normal dan anaknya yang autis. Tetapi dalam hal perhatian, keempat subjek memberikan perhatian yang lebih besar kepada anaknya yang autis karena mereka masih memerlukan perhatian dan pantauan dari subjek. Keempat subjek juga mampu menjadi orang terdekat bagi anaknya sehingga anaknya merasa aman dan ada perlindungan. Untuk menunjang perkembangan anaknya, keempat subjek sudah berusaha mencari pengobatan kemana-mana dan berusaha untuk melakukan yang terbaik bagi anaknya. Sekarang S4 hanya berserah kepada Tuhan dan selalu berdoa supaya Tuhan memberikan petunjuk, demikian juga dengan S1, S2 dan S3 percaya bahwa Tuhan akan memberikan jalan keluar. Dalam hal ini adalah mendekati diri kepada Tuhan dengan cara berdoa akan mempengaruhi orangtua dalam bersikap dan berusaha untuk mengasuh anak (Gunarsa & Gunarsa, 2008). S1, S3, dan S4 mengikutkan anaknya dalam terapi supaya anaknya lebih berkembang dan selalu mengantar ataupun menunggu anaknya saat menjalani terapi. Upaya yang dapat dilakukan orangtua untuk anak yang didiagnosis mengalami kebutuhan khusus dengan mencari penanganan yang sesuai untuk anak agar prevalensi dapat tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik semakin tinggi (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2009). Sedangkan S2, meskipun tidak mengikutkan anaknya dalam terapi khusus, subjek berusaha untuk melatih sendiri di rumah. Adanya kasih dan perhatian dari ibu kepada anaknya yang mengalami autis akan sangat menunjang perkembangan anaknya, hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1999) bahwa ibu yang menerima anaknya akan menunjukkan suatu perlakuan yang didasari rasa cinta dan perhatian terhadap anaknya.

Aspek 7. Perhatian ibu terhadap kemajuan prestasi belajar anak

Untuk menunjang kemajuan pada anaknya, S1, S3, dan S4 mengikutkan anak-anaknya dalam terapi-terapi. S1 ketika masih tinggal di Jakarta, mengikutkan anaknya dalam terapi ABBA, Loovas dan sensory integracy. Bahkan subjek harus berpindah-pindah tempat terapi untuk melihat tempat terapi yang paling baik untuk perkembangan anaknya. Ketika ada tempat terapi yang membuat anaknya stres maka subjek akan memindahkan anaknya ke tempat terapi lain yang tidak membuat anaknya stres. S3 juga mengikutkan anaknya dalam terapi-terapi khusus, tetapi memilih untuk menerapi anaknya di Solo. Tetapi karena jarak yang jauh sehingga membuat anaknya kecapekan dan sempat sakit selama dua minggu, maka subjek

memutuskan untuk menghentikan terapinya. Sekarang S1 dan S3 memilih untuk menerapi anaknya di Semarang karena jaraknya yang tidak jauh sehingga tidak membuat anak mereka kecapekan. S4 juga mengikutkan anaknya dalam terapi-terapi khusus (ABBA, SIOT, wicara) dan pijat refleksi. Ketiga subjek berharap supaya dengan adanya terapi-terapi tersebut, anaknya bisa lebih maju dan lebih baik. Bagi S4 memiliki harapan utama supaya anaknya bisa memperlihatkan kelebihannya atau mempunyai suatu bakat yang bisa dikembangkan untuk masa depannya nanti. Meskipun begitu, S4 sempat merasa putus asa dan tidak tahu harus melakukan apalagi karena subjek belum puas terhadap perkembangan yang dialami oleh anaknya dan belum tahu jalan keluar yang harus diambil untuk membuat anaknya lebih berkembang, sehingga saat ini subjek berusaha untuk tetap mencari informasi yang terbaik untuk anaknya. Jika terapi yang dijalani oleh ketiga subjek belum menunjukkan perkembangan bagi anak mereka, maka ketiga subjek tidak terlalu menuntut dan akan tetap menjalaninya dahulu. Apabila terapi telah selesai, subjek akan menanyakan kepada terapis dan mengulangnya kembali saat di rumah dan berusaha menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan S3 selalu menetapkan target tertentu untuk anaknya setiap tahun. Apabila target tersebut tidak dapat dipenuhi maka subjek akan mengulang target tersebut di tahun depan. Saat anaknya tidak mau mengikuti terapi, S3 dan S4 akan berusaha membujuk dengan cara halus supaya anaknya mau mengikuti terapi, tetapi jika anaknya tetap tidak mau subjek akan membiarkannya. S2 tidak pernah mengikutkan anaknya dalam terapi-terapi khusus, karena subjek lebih memilih untuk melatih dan mendidik sendiri anaknya dengan cara menerapkan hasil *symposium* yang pernah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Subjek berusaha untuk memberikan pendidikan khusus dengan cara melatih kemandirian anaknya dan memberikan diet khusus yang benar. S1, S3, dan S4 kadang mengalami kendala biaya untuk anaknya yang autis karena biaya terapi untuk anak autis sangat mahal, sedangkan S2 tidak pernah mengalami kesulitan biaya untuk pendidikan anaknya yang autis. Semua usaha yang dilakukan oleh keempat subjek mempunyai suatu harapan supaya anaknya lebih berkembang karena memang autis tidak dapat disembuhkan tetapi hanya dapat diterapi untuk memaksimalkan potensi yang ada pada si anak (Noor, 2000).

Aspek 8. Ibu berlaku manis terhadap anak

Dalam mengasuh anaknya, keempat subjek berusaha untuk tidak membeda-bedakan anaknya yang autis maupun anaknya yang normal. Bahkan S3, meskipun disalahkan oleh pihak keluarga besar tetapi subjek berusaha untuk tetap mengasuh anaknya dengan benar dan tidak

melampiaskan perasaan marahnya kepada anaknya dan berusaha untuk menjauhkan perasaan sedihnya dan tetap menunjukkan kasih sayang kepada anaknya. Orangtua sangat penting untuk dapat mempraktekkan keadilan dalam hal mendidik anak, karena dengan memperlakukan anak dengan adil akan membuat anak merasa istimewa (Woolfson, 2003). Ketika mengetahui anaknya sedang melakukan kesalahan, S1 berusaha menegur dengan cara halus. S2 berusaha untuk tidak bersikap keras terhadap anaknya karena menyadari bahwa anaknya tidak bisa dikerasi, jadi saat memarahi anaknya subjek akan memarahi tetapi dalam batas tertentu berupa peringatan ringan dan dengan dasar pengertian. Demikian juga dengan S3, akan memarahi anaknya hanya pada saat tertentu yaitu saat anaknya rewel. Sedangkan S4 saat memarahi anaknya berusaha untuk menggunakan cara yang halus. Saat S4 melihat anaknya ingin merusak sesuatu maka subjek berusaha mencegah dengan cara memberikan pengarahan, bahkan S4 berusaha untuk tidak memaksa anaknya, misalnya jika anaknya menjambak-jambak rambutnya sendiri. Subjek berusaha mengingatkan dengan cara halus, dengan kasih sayang tetapi jika anaknya tidak mau mendengar, subjek tidak akan memaksa anaknya. Hal tersebut sesuai dengan teori Rohner (2004) bahwa orangtua yang dapat menerima anaknya akan menunjukkan dengan sikap kasih sayang, perhatian, kepedulian, dukungan, dan rasa nyaman sehingga anak akan merasakan bahagia dan aman ketika dekat dengan orangtuanya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak autis dapat menerima anaknya yang mengalami gangguan autis dengan baik. Hal ini berarti asumsi awal penelitian yang berpendapat bahwa ibu yang memiliki anak autis tidak dapat menerima anaknya autis tidak benar. Pada keempat subjek ketika pertama kali menerima diagnosa bahwa anak mereka mengalami autis, keempat subjek merasa sedih, *shock*, cemas dan bingung, tetapi perlahan-lahan keempat subjek mau menerima keadaan tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya dukungan yang kuat dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Meskipun ada subjek yang sempat disalahkan oleh pihak keluarga, tetapi pada akhirnya pihak keluarga mampu menerima dan menunjukkan dukungannya karena mereka mengetahui bahwa subjek selalu berusaha mencari pengobatan kemana-mana. Selain itu, keempat subjek juga menyadari bahwa bukan hanya mereka yang memiliki anak autis tetapi masih banyak ibu-ibu yang lain yang mengalami hal yang sama. Walaupun sudah mampu menerima bahwa anaknya mengalami autis, namun masih ada subjek yang masih menyalahkan dirinya sendiri sampai sekarang,

beberapa subjek selalu bertanya dalam hatinya apa mungkin ada kelalaian saat hamil ataukah ada hal lain yang membuat anaknya mengalami autisme. Meskipun semua subjek sudah mampu menerima keadaan anaknya yang memiliki anak autisme, namun keempat subjek memiliki penerimaan yang berbeda. Subjek yang memiliki anak autisme dengan tingkat ringan, subjek mampu menerima anaknya dan berusaha untuk memaksimalkan potensi pada anaknya sesuai dengan kapasitas dan kemampuan anak mereka. Namun pada subjek yang memiliki anak autisme tingkat berat, meskipun menerima kenyataan tersebut namun masih ada keinginan dalam diri subjek supaya anak-anak mereka bisa seperti anak-anak yang normal. Penerimaan yang baik pada ibu terhadap anaknya yang mengalami autisme juga didasari oleh kepercayaan bahwa anak adalah titipan dari Tuhan, sehingga orangtua terutama ibu berusaha untuk membesarkan anak tersebut bagaimanapun keadaannya.

Jadi dari kedelapan aspek yang diungkap dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ibu mampu menerima anaknya yang mengalami autisme dengan baik dan penerimaan ini ditunjukkan dengan sikap yang selalu mau mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak, ibu tidak merasa malu dengan keadaan anaknya dan tidak menutup-nutupi, selalu mengajarkan kemampuan bina diri atau kemandirian untuk anaknya bahkan melakukan terapi-terapi untuk menunjang perkembangan anaknya. Meskipun ada perasaan putus asa tetapi ibu tetap berusaha mencari informasi dan usaha-usaha yang terbaik untuk menunjang perkembangan anaknya. Adanya kedekatan emosional antara ibu dan anak, membuat anak merasa lebih dekat dengan ibunya. Dari delapan aspek ini, ada satu aspek yang kurang terpenuhi pada diri subjek yaitu subjek belum bisa memberikan kepercayaan terhadap anaknya yang autisme, misalnya dalam hal kemandirian, subjek masih terbatas hanya melatih kemandirian dalam hal-hal yang dasar, selain itu subjek juga belum yakin akan masa depan anaknya. Subjek masih memiliki keraguan tentang kehidupan anaknya tersebut saat usia dewasa nanti.

Kemudian saran yang dapat diberikan seperti berikut :

1) Keluarga. Ayah dan keluarga besar diharapkan bisa menunjukkan adanya dukungan, perhatian, kasih sayang serta penerimaan pada anggota keluarga yang mengalami gangguan autisme karena akan mampu menunjukkan kemajuan dan perkembangannya. Selain itu diharapkan dapat membantu anak yang mengalami autisme untuk dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya supaya mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki komunikasi yang lebih baik. Keluarga diharapkan untuk tidak menunjukkan sikap yang menolak, misalnya dengan mengurung anaknya di dalam rumah karena sebenarnya anak autisme memerlukan perhatian dan kasih sayang yang lebih dari keluarga terutama dari orangtua.

2) Ibu-ibu yang lain (yang memiliki anak autis). Bagi ibu yang memiliki anak autis diharapkan untuk tidak putus asa dan menyalahkan diri sendiri tetapi diharapkan untuk terus mengusahakan yang terbaik bagi anaknya yang mengalami autis. Selain itu juga diharapkan supaya ibu-ibu tidak merasa malu ataupun menolak anaknya yang autis karena anak autis pasti juga memiliki kelebihan-kelebihan tertentu dan hal itu harus terus digali supaya berguna untuk masa depannya sehingga kelak anak autis dapat mampu menjadi individu yang mandiri, bersosialisasi atau bahkan bekerja sesuai dengan bakat dan kelebihan yang dia miliki.

3) Penelitian selanjutnya. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneliti lebih lanjut tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan ibu terhadap anaknya yang mengalami autis. Disarankan pula untuk lebih mengembangkan penelitian ini dengan cara meneliti perbedaan penerimaan dari ayah dan dari ibu terhadap anaknya yang mengalami autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustikasari, D. (2016). Penerimaan orangtua kandung pada anaknya yang penyandang autis. (*Naskah publikasi*). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Ali, Y. (2015, Oktober 7). *Kejam! Ayah ini tega bunuh anaknya yang autis karena lelah mengurusnya*. News.detik.com: <https://news.detik.com/berita/3038883/kejam-ayah-ini-tega-bunuh-anaknya-yang-autis-karena-lelah-mengurusnya#>
- Arumsariningtyas, E. K. (2006). Penerimaan orangtua terhadap anak retardasi mental ditinjau dari persepsi terhadap penolakan lingkungan. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.
- Astutik, S. (2014). Penerimaan orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus. (*Skripsi tidak dipublikasi*). Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah Insitut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Budhiman, M. (2004). *Meneliti pelangi sarasvati*. PT.Elex Medika Komputindo Gramedia.
- Davison, G. C., Neale, J. M., & Kring, A. M. (2014). *Psikologi abnormal edisi ke-9*. Raja Grafindo Persada.
- Fakhiroh, E. (2011). Studi deskriptif mengenai penerimaan dan perlakuan orangtua serta keluarga pada anak autis. (*Skripsi tidak dipublikasi*). Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah Insitut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Grasindo.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT BPK Gunung Mulia.

- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2009). *Exceptional learners an introduction to special education. United States of America*. Pearson Education, Inc.
- Handojo, Y. (2003). *Autisme: petunjuk praktis dan pedoman materi untuk mengajar anak normal, autis dan perilaku lain*. PT. Buana Ilmu Populer.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan manusia. Alih Bahasa : Istiwijayanti*. Erlangga.
- Ismail, Idris. (2015, Desember 3). *Tega, bocah autis asal pijay ditelantarkan orangtuanya*. aceh.tribunnews.com: <https://aceh.tribunnews.com/2015/12/03/tega-bocah-autis-asal-pijay-ditelantarkan-orang-tuanya>.
- Jersild, A. T., Brook, J.S., & Brook, D.W. (1978). *Addolesence psychology*. McMillan.
- Johnson, R.C.,&Medinnus, G.R. (1976). *Child psychology behavior and development*. John Wiley and Son Inc.
- Kependudukan.lipi.go.id/id/berita/53-mencatatcovid19/941-mendukung-anak-anak-penyandang-autisme-selama-masa-pandemik-covid-19.
- Moleong, L. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Noor, S.R. (2000). *Permasalahan psikologi seputar penyandang autis*. Pusat Pengkajian dan Pengamatan Tumbuh Kembang Anak Pena Leluasa AMSA FK UGM.
- Poerwandari. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Priherdityo, E. (2016, April 7). *Indonesia masih 'gelap' tentang autisme*. cnnindonesia.com:<http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160407160237-255-122409/indonesia-masih-gelap-tentang-autisme/>.
- Puspita, D. (2004). *Makalah: Peran keluarga pada penanganan individu autistik*. Yayasan Autis Indonesia.
- Rupu, N. Y. (2015). Faktor - faktor yang mempengaruhi penerimaan orangtua anak retardasi mental di SLB negeri Pohuwato. *Jurnal Keperawatan*, 1-14.
- Rohner, R. (2004). Parental acceptance-rejection <http://vw.uconn/~rohner/INTROPAR>.
- Saputra, A. (2016). Kebijakan pemerintah terhadap pendidikan inklusi. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol 1 No 3 September 2016, 1-12.
- Straus, M. A.,& Brown, B. W. (1978). Family measurement techniquesn abstracts of published instruments, 1935-1974. Don Mills: Canada by Burns & Maceachern.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. CV Alfabeta.
- Woolfson, R. C. (2003). *Persaingan saudara kandung*. Octopus Publishing Group.

Yusuf, E. A. (2003). *Autisme Masa Kanak*. USU Digital Library.